

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini

Nur Fatikhah¹, Rahmania Syahanda², Siti Sakinah³, Ulianta Syintia⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAIN Bengkalis

e-mail : fatikhahnur4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Karakter Islami yang diharapkan terbentuk pada anak meliputi nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini, mulai dari memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai agama melalui kegiatan sehari-hari, hingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru, mengidentifikasi metode pembelajaran, evaluasi implementasi pendidikan karakter islami, kolaborasi dengan orang tua, pengembangan rekomendasi, serta kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan menguraikan hasil-hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru dengan pemahaman mendalam tentang pendidikan Islam serta kemampuan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islami anak. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter ini. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai model dan pembimbing yang mampu mengarahkan anak-anak menuju pembentukan karakter Islami yang kuat sejak usia dini. Penelitian ini menyoroti peran guru sebagai model teladan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan menekankan bahwa guru harus menghidupkan nilai-nilai Islami dalam setiap tindakan dan interaksi, penelitian ini menambahkan dimensi praktis dan aplikatif dalam upaya pembentukan karakter.

Kata Kunci: *Guru, Karakter Islami, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter.*

Abstract

This research discusses the role of teachers in forming Islamic character in early childhood. The Islamic character that is expected to be formed in children includes the values of honesty, discipline, responsibility and other noble morals that are in accordance with Islamic teachings. Teachers have a very important role in this process, starting from providing good examples, teaching religious values through daily activities, to creating an environment that is conducive to the development of Islamic character. This research aims to analyze the role

of teachers, identify learning methods, evaluate the implementation of Islamic character education, collaborate with parents, develop recommendations, and contribute to Islamic education literature. In this research, using the library research method, this research describes the results of research which shows that teachers who have a deep understanding of Islamic education and are able to implement it in the learning process are very influential in shaping children's Islamic character. Apart from that, collaboration with parents is also an important factor in supporting the formation of this character. The conclusion of this research confirms that the role of teachers is not only as teachers but also as role models and mentors who are able to direct children towards the formation of strong Islamic character from an early age. This research highlights the role of teachers as role models in children's daily lives. By emphasizing that teachers must live Islamic values in every action and interaction, this research adds a practical and applicable dimension to character building efforts.

Keywords: *Teacher, Islamic Character, Early Childhood, Islamic Education, Character Formation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sistematis untuk mengajar, mendidik, dan melatih individu agar mereka dapat berkembang secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan membantu individu memahami dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang mereka pelajari untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia dalam menemukan titik terang dalam kehidupan dilingkungan sekitarnya, hal ini berkaitan dengan tujuan yang ingin diwujudkan dari berbagai aspek seperti, pengetahuan mengenai agama, moral dan perilaku, kepribadian, bahkan keterampilan yang kerap kali dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Hal ini mengakibatkan materi pembelajaran yang diterapkan pastinya mencakup berbagai metode yang digunakan agar tujuan dari pendidikan itu dapat terlaksa sesuai dengan keinginan dan harapan.

Pendidikan merupakan fondasi penting bagi pembangunan individu dan masyarakat. Urgensi pendidikan dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi. Sementara itu, pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian yang baik dan berintegritas. Secara keseluruhan, urgensi pendidikan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan. Pendidikan karakter sendiri selaras dengan tujuan pendidikan nasional, selain menciptakan generasi yang berwawasan luas, akan tetapi aspek moral dan etika menjadi perhatian khusus yang tidak dapat dilepaskan, karena sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai islam merupakan hal yang paling utama dalam menentukan perkembangan sikap dan perilaku seorang anak, hal ini dikarenakan saat berusia dini mereka akan lebih mudah untuk dipengaruhi hal-hal yang baik, dan mereka juga sangat rentan dengan hal-hal yang bersifat negatif.

Proses pembentukan karakter yang terbaik adalah saat anak-anak masih berusia dini, hal ini merupakan waktu yang efektif dikarenakan pada usia tersebut seorang anak harus diberikan pendidikan yang cukup agar memiliki pondasi pendidikan karakter yang kuat.

Pendidikan itu sendiri tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran di kelas, melainkan sikap, perilaku, moral baik secara fisik maupun non-fisik. Pendidikan karakter sejatinya bertujuan untuk membentuk generasi-generasi yang memiliki moral dan etika yang baik terhadap lingkungan di sekitarnya, serta memperbaiki hal-hal yang tidak baik dalam dirinya di lembaga pendidikan melalui proses pembelajaran. Tenaga pendidik di instansi terkait semestinya menjalankan peran dan tugasnya sebagai guru untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman baik dalam bentuk jasmani maupun rohani peserta didiknya, dengan demikian hal ini bertujuan untuk mencetak generasi Islam yang menjalankan ajaran agamanya dengan sebaik mungkin, sehingga terciptanya lingkungan masyarakat yang Islami.

Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk mengembangkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan sikap hormat adalah bagian dari karakter Islami yang diharapkan dapat terbentuk sejak dini. Untuk mencapai tujuan ini, peran guru sangatlah vital. Guru di taman kanak-kanak (TK) Islam berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan teladan bagi anak-anak. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat belajar dengan baik dan menyerap nilai-nilai Islami yang diajarkan.

Peran guru dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini tidaklah tanpa tantangan. Guru sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kompleksitas perkembangan anak yang memerlukan pendekatan khusus. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islami. Melihat pentingnya peran guru dan berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam peran guru dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana guru menjalankan peran mereka, metode apa yang digunakan, serta bagaimana kolaborasi dengan orang tua dapat mendukung proses ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan penelitian melalui kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui analisa pada beberapa jurnal, catatan, buku, maupun penelitian yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Adapun beberapa prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan, melalui membaca beberapa sumber, membuat beberapa catatan, mengolah berbagai data yang didapat, sehingga data tersebut diolah dan dianalisa terlebih dahulu sebelum menarik sebuah kesimpulan. Dalam mengumpulkan data dari sebuah penelitian, tentu menggunakan beberapa sumber diantaranya adalah majalah, jurnal, buku, dan

informasi yang dibutuhkan, dan dokumentasi dalam melakukan tahap observasi dan pengambilan data di lapangan baik berupa foto, catatan, maupun gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru

Peran guru mencakup segala bentuk partisipasi dalam mengajar dan mendidik siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran ini juga meliputi tugas-tugas seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, berkomunikasi, memotivasi, menginspirasi, memberikan dorongan, serta membimbing pengembangan sikap, perilaku, dan nilai-nilai. Selain itu, guru adalah individu yang menguasai materi yang diajarkan. Seorang guru sejatinya memiliki peran sentral dalam sebuah pendidikan, hal ini dikarenakan seorang guru mendapatkan amanah dalam menyampaikan pembelajaran serta membentuk karakter dari peserta didiknya. Dengan demikian, potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan sebaik mungkin, sehingga dapat sejalan dengan keterampilan yang dimilikinya dalam menanggapi berbagai persoalan kehidupan. Dalam penerapannya, guru harus melakukan improvisasi sesuai dengan keterampilannya agar proses pembelajaran berlangsung dengan menarik, hal ini bertujuan agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat ditangkap dan dipahami dengan mudah oleh anak didiknya, sehingga kemampuan dan keterampilan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Guru adalah individu yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, bertugas untuk mengajar, mendidik, dan membimbing para siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka adalah sumber pengetahuan, inspirasi, dan panduan bagi siswa, serta bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan menumbuhkan potensi siswa secara optimal. Guru merupakan role model bagi anak didiknya, hal ini berhubungan dengan apa yang menjadi perkataan maupun perbuatan dari seorang guru kerap kali menjadi contoh bagi anak muridnya, sehingga dalam pembentukan karakter ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kebiasaan, contoh teladan, dan beberapa nasihat yang baik. Meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran adalah kunci untuk memastikan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya. Dengan mendalami peran seorang guru sebagai orang tua kedua di sekolah, sebagai teman, sebagai tenaga pendidik, serta sebagai pengasuh, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, tergambar bahwa guru memiliki berbagai peran dalam memberikan pemahaman terkait pendidikan karakter, hal ini tidak hanya sebatas teori, melainkan praktik yang dilakukan di lingkungan masyarakat harus sesuai dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu, nilai-nilai ini dapat diajarkan sebagai bagian dari nilai-nilai kebangsaan yang menggambarkan karakteristik khas dari suatu bangsa. Para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini tidak hanya bertugas sebagai pembimbing. Ada banyak hal yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh pendidik terkait dengan peran masing-masing anak. Seperti yang diketahui, setiap anak memiliki keunikan dan perbedaan tersendiri. Oleh karena itu, jika seorang pendidik memahami peran

dan keunikan anak-anak tersebut, maka akan lebih mudah bagi mereka dalam memberikan pengajaran yang sesuai dan efektif kepada anak-anak tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat luas dan berdampak besar terhadap perkembangan akademis dan pribadi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, memotivasi, membimbing, dan mendukung siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, guru adalah salah satu elemen kunci dalam menciptakan generasi yang berpendidikan, bermoral, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Peran guru memiliki signifikansi yang besar, mulai dari mendukung peserta didik dalam proses belajar, mengevaluasi kemajuan peserta didik, hingga mengajar materi yang relevan untuk masa depan mereka. Seorang guru wajib mematuhi kode etik profesi mereka. Selain memiliki kemampuan mengajar yang handal, seorang guru juga harus mampu membimbing, melatih, dan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan guru yang mampu menjalankan perannya dengan baik, peserta didik dapat berkembang dan memperoleh pengetahuan secara optimal.

Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter Islami adalah suatu proses pendidikan dan pengembangan diri yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan upaya untuk memperkuat iman, mengamalkan akhlak mulia, serta menanamkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter Islami meliputi pengenalan terhadap ajaran agama, pembiasaan terhadap amal ibadah, penguatan nilai-nilai moral, dan pembentukan sikap yang mencerminkan kepribadian yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu Muslim yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat Islam secara luas.

Dalam pembentukan karakter islami tentunya membutuhkan perantara agar pendidikan tersebut dapat terlaksana, maka dari itu guru memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Guru memiliki kendali penuh dalam membimbing, mengajar, dan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Guru juga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami siswa, karena mereka memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, dan memberikan teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang merupakan tempat paling tepat dalam membentuk karakter anak, disamping pembelajaran umum yang dipelajarinya, akan tetapi guru dapat menyelipkan beberapa pendidikan karakter yang tidak tertera dalam mata pelajaran khusus di sekolah, melainkan melalui kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini akan berdampak pada wawasan yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi sikap dan perilakunya, apabila telah ditanamkan nilai-nilai islam didalamnya. Pembiasaan dan modelling merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan karkater islami anak, pendidikan seperti ini dapat menyentuh aspek sikap dan perilaku yang baik karena berkaitan dengan pengetahuan, etika, serta keterampilannya yang menjadi catatan tersendiri bagi seorang guru dalam mengajar anak didiknya tersebut.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam kurikulum sekolah mengenai pendidikan karakter tentunya sangatlah banyak, seperti menjaga hubungan diantara teman, berkomunikasi yang baik, bersikap jujur, saling menjaga solidaritas, ringan tangan dalam membantu, bahkan tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif terhadap teman, guru, maupun lingkungan disekitarnya. Pembentukan karakter Islami bukan hanya tugas individu, tetapi juga tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui upaya bersama, nilai-nilai Islami dapat diinternalisasi dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan individu dan masyarakat yang kuat secara moral dan spiritual.

Tokoh masyarakat seperti pemimpin lokal, ulama, dan figur publik lainnya dapat berperan sebagai teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Masyarakat dapat secara bersama-sama membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, sehingga setiap anggota masyarakat, terutama generasi muda, dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Proses pembentukan karakter Islami dapat melibatkan beberapa aspek, termasuk:

- a. Pengetahuan dan Pemahaman Agama. Pembentukan karakter Islami melalui pengetahuan dan pemahaman agama merupakan suatu proses yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter Islami melalui pengetahuan dan pemahaman agama melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip Islam dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Urgensi pembentukan karakter Islami melalui pengetahuan dan pemahaman agama juga berkaitan erat dengan tugas seorang Muslim dalam menyebarkan dakwah Islam. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, seseorang dapat menjadi duta Islam yang baik dan memberikan contoh yang positif kepada orang lain tentang bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Akhlak dan Etika. Pembentukan karakter Islami melalui akhlak dan etika merupakan suatu proses yang memfokuskan pada pengembangan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter Islami melalui akhlak dan etika adalah proses yang menekankan pada pengembangan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Pembentukan karakter Islami melalui akhlak dan etika juga mendukung terbentuknya masyarakat yang beradab, harmonis, dan sejahtera. Ketika individu memiliki akhlak yang baik, maka interaksi antarindividu akan lebih harmonis dan penuh dengan saling pengertian. Selain itu, akhlak yang baik juga memperkuat hubungan antara individu dengan Allah SWT, karena Allah SWT mencintai hamba-Nya yang memiliki akhlak yang mulia
- c. Ibadah dan kebaikan. Urgensi pembentukan karakter Islami melalui ibadah dan perbuatan baik adalah sangat penting dalam konteks kehidupan seorang Muslim. Ini karena ibadah dan perbuatan baik merupakan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam yang memengaruhi perilaku dan moral seseorang. Melalui ibadah, seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, serta perbuatan baik, seperti bersedekah, menolong sesama, dan berlaku adil, seseorang dapat memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT dan memperkuat nilai-nilai moral yang diamanatkan dalam Islam. Urgensi ini juga terletak

pada kontribusi yang signifikan dari karakter Islami dalam membentuk masyarakat yang beradab, penuh kasih sayang, dan berkeadilan. Dengan demikian, pembentukan karakter Islami melalui ibadah dan kebaikan menjadi esensial dalam memperkuat fondasi spiritual dan moral individu Muslim serta membangun masyarakat yang harmonis dan berbudaya.

- d. Komitmen terhadap Kebenaran. Dengan memiliki komitmen yang kuat terhadap kebenaran, seorang Muslim akan mampu menjalani hidupnya dengan integritas dan kejujuran yang tinggi, serta mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Hal ini sangat penting dalam menjaga martabat dan kehormatan seorang Muslim, serta membangun kepercayaan dan rasa hormat dari orang lain. Selain itu, komitmen terhadap kebenaran juga membantu seorang Muslim untuk menjalani hidupnya dengan penuh keteguhan hati dan keberanian dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Dengan memiliki keyakinan yang teguh terhadap kebenaran, seseorang akan mampu melewati segala rintangan dan ujian hidup dengan penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- e. Pembinaan Hubungan dengan Allah dan Sesama. Dengan memperkuat hubungan dengan Allah SWT melalui ibadah, doa, dan taqwa, seorang Muslim akan merasakan kedekatan spiritual yang mendalam dan bimbingan-Nya dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Ini memberikan ketenangan batin, kepercayaan diri, dan kekuatan untuk menghadapi segala cobaan dan tantangan dengan penuh keyakinan. Selain itu, pembinaan hubungan yang baik dengan sesama manusia juga memiliki urgensi yang sama pentingnya dalam Islam. Rasulullah SAW mengajarkan pentingnya kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam hubungan dengan sesama manusia. Dengan berinteraksi dan berhubungan dengan sesama manusia secara baik, seorang Muslim dapat memperkuat persaudaraan dalam Islam, memperluas jaringan sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkah.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter islami merupakan sebuah proses yang sangat kompleksitas, karena dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Pada umumnya dua faktor ini menjadi penentu keberhasilan dalam pembentukan karakter, secara internal kurangnya pendidikan dari orang tua sangat mempengaruhi seorang anak dalam bersikap dilingkungan sekitarnya, sehingga hal ini mengakibatkan kepribadian seorang anak menjadi terganggu, bahkan seorang anak akan cenderung menunjukkan eksistensi dengan berbagai cara yang negatif. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat perkotaan, yang tidak berkaitan langsung dengan berbagai masalah yang dialami siswa. Masyarakat berperan sebagai pendidikan lanjutan setelah sekolah, dan lingkungan masyarakat sering kali menjadi sumber pendidikan nonformal.

Dalam setiap proses yang dilakukan oleh guru, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang mendukung maupun yang menghambat pembentukan akhlak dan karakter Islami. Situasi ini sering dialami oleh para guru dalam menjalankan peran mereka. Meski begitu, terdapat juga beberapa hal yang mendukung dalam pendidikan karakter anak.

a. Faktor pendukung

Tujuan utama dari seorang guru dalam mendidik muridnya adalah menciptakan generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agamanya. Tanggungjawab tersebut merupakan kewajiban yang mutlak dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga guru akan secara maksimal mendidika muridnya di sekolah, tidak hanya pembelajaran umum melainkan pembelajaran yang berbobot agama menjadi perhatian khusus agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik. Adapun beberapa faktor yang seringkali mempengaruhi pembentukan karakter adalah peran orang tua, peran dari seorang guru, bahkan pengaruh lingkungan dan sosial media.

- 1) Pendidikan Agama dari Keluarga. Orang tua menjadi pendidikan utama bagi anak-anaknya, hal ini dikarenakan mulaid ari bangun tidur hingga tidur kembali mereka lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya. Kebiasaan yang dibentuk oleh orang tua terhadap anaknya tentu akan mempengaruhi kepribadian dan karakternya, orang tua yang baik tentunya akan memiliki sifat yang adil, lembut, dan penuh kasih sayang tanpa memilih kepada anak-anaknya. Dengan adanya pendidikan agama yang tepat dari orang tua, maka seorang anak akan dapat membentuk karakter yang baik didalam dirinya serta lingkungan disekitarnya. Peran ayah dan ibu sangat menentukan perkembangan anak, karena mereka bertanggung jawab atas seluruh keluarga. Orang tua menentukan arah keluarga dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga, dengan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung dengan menyediakan bacaan Islami, mendengarkan ceramah, dan musik religi, dan menggunakan komunikasi yang penuh kasih sayang dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Orang tua juga menanamkan kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang.
- 2) Pendidikan Formal di Sekolah. Memilih sekolah yang menawarkan pendidikan Islami, baik secara akademis maupun moral, serta menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar. Ini adalah kewajiban dan tanggung jawab seorang guru. Guru bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik akhlak yang baik, sehingga siswa akan memiliki kepribadian yang baik saat mereka dewasa. Pendidikan formal di sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter Islami pada siswa. Melalui kurikulum, lingkungan pembelajaran, dan interaksi dengan guru dan staf sekolah, siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang membentuk dasar bagi karakter Islami yang kuat.
- 3) Peran Lembaga Keagamaan. Lembaga keagamaan seperti masjid, majelis taklim, atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami. Mereka menyediakan wadah untuk belajar, beribadah, dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Melalui kegiatan-kegiatan di lembaga keagamaan tersebut, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai, praktik ibadah, dan etika yang diinginkan dalam Islam. Mereka juga bisa mendapatkan teladan dari para pengajar atau ulama yang terlibat dalam lembaga tersebut.
- 4) Kelompok Sepermainan yang Baik dan pembiasaan sikap yang positif. Pembentukan karakter Islami berkaitan erat dengan lingkungan sepermainan yang baik dan pembiasaan sikap yang positif. Lingkungan sepermainan yang baik, di mana

anak-anak berinteraksi dengan teman-teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sama, dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter Islami. Di lingkungan ini, anak-anak dapat belajar berbagi, bekerja sama, dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, dan penghargaan terhadap sesama. Pembiasaan sikap yang positif juga menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter Islami. Melalui pembiasaan sikap seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi, anak-anak akan membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, lingkungan sepermainan yang mempromosikan sikap-sikap positif tersebut akan menjadi wadah yang baik bagi anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor penghambat

Perkembangan dunia teknologi informasi menjadi salah satu faktor terbesar dalam menghambat keberhasilan pembentukan karakter islami peserta didik, hal ini dikarenakan banyak ditemukan program tv yang tidak sesuai dengan usia anak, maraknya penggunaan gadget yang berlebihan melalui video game, maupun tontonan yang tidak seharusnya mereka lihat. Hal ini juga berhubungan dengan pola asuh orang tua yang kurang baik dalam lingkungan keluarganya, karena terlalu membiarkan anak bermain dengan gadget dan yang lainnya, sehingga hal ini sangat mempengaruhi percepatan arus kedewasaan dan karakter yang ada didalamnya, sebagaimana yang diketahui bahwasanya saat ini kerap kali tontona yang muncul di sosial media lebih banyak konten yang bermuatan negatif, dibandingkan dengan konten yang positif. Sehingga hal ini memicu pembentukan karakter yang kurang baik bagi anak itu sendiri.

- 1) Lingkungan keluarga yang tidak kondusif. Lingkungan keluarga merupakan faktor terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak, lingkungan keluarga yang kurang baik akan menjadi penghambat utama dalam pembentukan karakter. Orang tua yang tidak kompeten dalam mendidik anak, tidak mencotohkan hal-hal yang baik, kurangnya pendidikan agama dari orang tuanya, bahkan kurangnya perhatian kepada keluarga membuat anak merasa diabaikan. Konflik dan ketidakharmonisan di dalam keluarga dapat menghambat perkembangan karakter anak. Rumah yang tidak menciptakan atmosfer Islami, seperti kurangnya kegiatan ibadah bersama atau kurangnya bacaan Islami, juga dapat mempengaruhi ini. Selain faktor pendukung, kesibukan orang tua juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan akhlak anak. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing, mereka mungkin tidak memiliki waktu atau perhatian yang cukup terhadap tingkah laku anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak dapat memberikan perhatian atau kasih sayang yang cukup kepada anak-anak mereka. Selain itu, ketika orang tua tidak memberikan contoh perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari atau tidak mengajarkan nilai-nilai dan ajaran Islam sejak dini, hal ini juga dapat menghambat pembentukan karakter Islami anak.
- 2) Pengaruh Negatif dari Media. Pengaruh negatif dari media dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter Islami anak. Penggunaan media yang tidak terkontrol atau tidak selektif dapat mengarahkan anak-anak pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pengaruh negatif dari media dapat

menghambat pembentukan karakter Islami anak dengan menyebabkan anak-anak terpapar pada konten yang tidak sesuai dan merugikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengawasi dan mengontrol paparan media anak-anak, serta membantu mereka memahami nilai-nilai Islam yang benar agar dapat memfilter informasi yang mereka terima dari media. Anak yang terpapar dengan media yang menampilkan konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kekerasan, pornografi, atau materialisme. Orang tua yang tidak mengontrol dan membatasi akses anak terhadap media yang tidak sesuai. Media massa, termasuk televisi, dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlak anak, dan tayangan televisi seringkali tidak menampilkan hal-hal yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk mengurangi waktu anak menonton televisi.

- 3) Pergaulan yang Buruk. Bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku negatif dapat berdampak pada karakter anak. Lingkungan sosial yang tidak mendukung perkembangan karakter Islami, seperti lingkungan yang penuh dengan perilaku buruk dan tidak Islami, juga dapat memengaruhi anak. Apabila seorang anak bermain dengan temannya yang kurang baik, maka hal ini dapat mempengaruhi karakter yang ada didalam dirinya, meskipun karakter tersebut telah dibentuk didalam keluarganya maupun sekolahnya, akan tetapi bisa mengikis karakter tersebut secara perlahan. Maka dari itu, peran dari lembaga pendidikan sangat penting, karena juga memberikan pengajaran karakter yang baik secara sistematis melalui pembelajaran yang diterapkan, karena secara kontekstual hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya agar dapat mempengaruhi pola pikir, moral, serta perilakunya.
- 4) Pendidikan Formal yang Tidak Mendukung. Pendidikan formal yang tidak mendukung dapat menghambat pembentukan karakter Islami pada siswa karena kurangnya pengenalan, dukungan, dan promosi terhadap nilai-nilai Islami di lingkungan sekolah. Ini menekankan pentingnya bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program yang mendukung pembentukan karakter Islami siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Sekolah yang kurang memperhatikan pendidikan agama dan moral, dengan kurikulum yang tidak memberikan kedalaman yang cukup dalam pendidikan agama. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar yang jarang atau tidak diikuti, seperti pengajian anak atau kegiatan di masjid. Kurangnya dukungan dari komunitas keagamaan dalam mendidik anak.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami pada Anak Usia Dini

Tugas utama guru adalah memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan tanggung jawab yang hanya dimiliki oleh guru. Selain itu, peran guru juga meliputi berbagai hal lain, seperti menjadi contoh atau model bagi siswa, menginspirasi peserta didik untuk aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan penyampaian yang baik, sehingga meninggalkan kesan yang positif bagi peserta didik. Dalam memberikan contoh yang baik, seorang seluk beluk aktivitas yang dilakukan oleh

seorang guru di sekolah menjadi sorotan bagi anak didiknya, hal ini dikarenakan esensi dari modelling itu sendiri diakibatkan dari apa yang dicontohkan oleh gurunya, sehingga peserta didik dapat meniru sikap dan perilaku yang ia lihat dari gurunya.

Kebiasaan yang baik, seperti berdoa sebelum makan, mengucapkan salam, dan bersikap sopan, secara konsisten dilakukan akan menjadi bagian dari karakter seseorang. Anak-anak yang terbiasa melakukan tindakan-tindakan positif ini akan tumbuh menjadi individu yang secara alami memiliki karakter baik. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan yang konsisten. Misalnya, jika anak-anak dibiasakan untuk berterima kasih setiap kali menerima bantuan, lama-kelamaan perilaku ini akan menjadi bagian dari karakter mereka. Konsistensi dalam menjalankan kebiasaan baik membantu memperkuat karakter positif. Kebiasaan yang baik dan konsisten sangat berperan dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak. Kebiasaan-kebiasaan ini membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Peran guru sebagai model

Dalam menjadi seorang teladan yang baik, seharusnya seorang guru mampu mencontohkan perilaku yang baik, dan memberikan contoh yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran islam dalam lingkungan sekolah. Mereka harus menjadi teladan dalam kesabaran, kejujuran, kerja keras, kepedulian, dan sikap-sikap Islami lainnya. Guru harus berbicara dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka harus menggunakan bahasa yang sopan, menghormati murid-murid, dan menunjukkan kasih sayang serta perhatian kepada mereka. Saat mengajar, guru harus memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam materi pelajaran mereka.

Guru dapat mengatur dan memfasilitasi kegiatan keagamaan di kelas atau sekolah, seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an bersama. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya praktik keagamaan dalam membentuk karakter Islami. Guru harus mendukung dan mendorong anak-anak untuk meningkatkan perilaku Islami mereka, memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku baik, serta memberikan bimbingan jika terjadi kesalahan. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menunjukkan cara menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu membentuk karakter Islami anak usia dini secara positif dan berkelanjutan.

b. Peran guru sebagai pembimbing

Seorang guru saat memenuhi perannya sebagai seorang pembimbing tentunya memiliki beban untuk mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai keislaman kepada anak didiknya dengan cara yang terstruktur, sehingga dalam penyampaian materi tersebut harus disampaikan dengan lugas agar mudah dimengerti dan tidak terkesan bertele-tele. Guru membimbing anak-anak dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Mereka membantu anak-anak memahami pentingnya perilaku yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Guru memberikan nasihat dan dorongan kepada anak-anak dalam menghadapi situasi yang menuntut pengambilan keputusan moral. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana bertindak sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Guru menjadi teladan bagi anak-anak dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari. Mereka harus mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Guru membentuk hubungan yang baik dengan anak-anak berdasarkan saling penghargaan, kasih sayang, dan dukungan. Hal ini berkaitan dengan terciptanya lingkungan yang positif dan kondusif bagi peserta didik dalam mempelajari ajaran Islam, dengan menjadi pembimbing yang baik, maka seorang anak akan lebih mudah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan bermasyarakat.

c. Peran guru sebagai pelatih

Menerapkan teori pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang tidak mudah, seorang guru berperan sebagai pelatih yang menuntun anak didiknya, sedangkan peserta didik tentunya dapat mengimplementasikan apa yang sudah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru mendukung perkembangan pribadi anak-anak dengan memberikan dukungan, pujian, dan penghargaan atas upaya mereka dalam menunjukkan perilaku yang baik. Mereka memberikan umpan balik konstruktif untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia. Guru melatih anak-anak untuk menjadi mandiri dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dari kesalahan mereka dan merencanakan cara untuk meningkatkan diri mereka sendiri.

Guru memberikan konseling moral kepada anak-anak dalam menghadapi dilema moral dan konflik nilai. Mereka membantu anak-anak memahami perspektif Islam tentang berbagai isu dan membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang tepat. Guru mengatur kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kelas yang berbasis nilai-nilai Islami, seperti kegiatan amal, penelitian tentang tokoh-tokoh Islam, atau diskusi tentang isu-isu moral. Ini membantu anak-anak memahami pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan berperan sebagai pelatih yang peduli dan mendukung, guru dapat membantu anak-anak dalam memperkuat karakter Islami mereka sejak usia dini. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, guru dapat membimbing anak-anak menuju perkembangan yang positif dan berkelanjutan dalam mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

d. Peran guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator dalam pembentukan karakter Islami pada anak usia dini sangat penting dan memerlukan pendekatan yang holistik dan penuh kasih sayang. Guru harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun, kejujuran, dan kesabaran. Memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik atau berbuat kebaikan dapat memotivasi mereka untuk terus melakukannya. Penghargaan bisa berupa kata-kata pujian, stiker, atau hadiah kecil. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, bisa disisipkan nilai kejujuran dan keadilan, atau

dalam pelajaran bahasa, bisa dimasukkan kisah-kisah Islami yang mengandung pesan moral.

Guru membantu anak-anak membangun rasa percaya diri mereka dengan memberikan kesempatan untuk sukses dan merasa dihargai. Mereka memberikan penghargaan atas prestasi anak-anak dan membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan kecemasan. Guru membimbing anak-anak untuk mengidentifikasi tujuan yang baik dalam kehidupan mereka yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka membantu anak-anak memahami arti sukses sejati dan membimbing mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam pelayanan kepada Allah dan sesama. Dengan berperan sebagai motivator yang peduli dan inspiratif, guru dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan karakter Islami yang kuat dan berkelanjutan sejak usia dini. Melalui motivasi yang positif dan pembimbingan yang terarah, guru dapat menjadi katalisator dalam proses pembentukan karakter anak-anak sesuai dengan ajaran Islam.

e. Peran guru sebagai penilai

Peran guru sebagai penilai dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini melibatkan beberapa hal, seperti guru menilai perilaku anak-anak dalam konteks nilai-nilai Islami. Mereka mengamati bagaimana anak-anak berinteraksi dengan sesama, mempraktikkan nilai-nilai seperti kesabaran dan kasih sayang, serta mematuhi aturan dan norma-norma agama. Guru memberikan umpan balik kepada anak-anak tentang perilaku mereka yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka mengakui dan memuji anak-anak ketika mereka menunjukkan perilaku yang baik, serta memberikan dorongan untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Guru menilai anak-anak secara adil dan objektif berdasarkan perilaku mereka dalam konteks nilai-nilai Islami. Mereka tidak hanya memperhatikan tindakan luar, tetapi juga memahami motivasi dan niat di balik perilaku tersebut.

Guru membantu anak-anak untuk merenungkan dan memahami konsekuensi dari perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam. Mereka mengajak anak-anak untuk berpikir kritis tentang bagaimana perilaku mereka memengaruhi diri mereka sendiri dan orang lain. Guru menggunakan penilaian mereka sebagai alat untuk mendorong perkembangan positif dalam karakter anak-anak, dalam proses penilaian seorang guru memberikan tantangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya, agar dapat menerapkan potensi yang dimilikinya dan tidak terlepas dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam islam. Melalui peran sebagai penilai, tentunya seorang guru tidak hanya menilai, melainkan juga membantu memperbaiki beberapa hal yang perlu di evaluasi agar nilai-nilai keislaman tersebut dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Melalui penilaian yang konstruktif dan bimbingan yang terarah, guru dapat menjadi katalisator dalam proses pembentukan karakter anak-anak sesuai dengan ajaran Islam.

SIMPULAN

Guru memiliki peran yang krusial dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini. Melalui pendekatan yang holistik, kolaborasi dengan orang tua, dan metode pembelajaran yang kreatif, penanaman pendidikan karakter Islami dapat dilakukan dengan

efektif untuk membantu anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter Islami dan menjadi referensi berharga bagi para pendidik, orang tua, dan peneliti lainnya. Pembentukan karakter Islami yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia, sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran dan interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh guru. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga terbukti menjadi faktor kunci dalam mendukung pembentukan karakter Islami. Partisipasi aktif orang tua dalam proses pendidikan di rumah, serta kerjasama yang baik dengan guru di sekolah, menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi anak untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi praktis bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter Islami. Pertama, penting bagi guru untuk terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai Islami melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Kedua, sekolah harus mendorong kerjasama yang lebih erat antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang efektif dan program-program yang melibatkan keluarga. Ketiga, perlu adanya evaluasi dan pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan integratif untuk memastikan bahwa pendidikan karakter Islami dapat diterapkan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. (2019). *Nilai-nilai karakter*. Yogyakarta: Hanata Widya. Setyaningrum, Yanur, Husamah. Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses Sebuah Perspektif Guru IPA Biologi. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1, 2011.
- Djarat, Zakiah. Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut zakiah Djarat. *Jurnal Obsesi*, vol.6 No.5, 2022.
- Getting, Abd. Rahman. (2014). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hendriana, Evinna Cinda, Arnold Jacobus. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2. (2016). Pp.25 - 29. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Kartikowati, Endang, Zubaedi. (2020). *9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi dimensianya*. Jakarta: Prenamedia Grup.
- Khaironi, Mulianah. Pendidikan Karakter AUD. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017.
- Maemunawati, Siti, Muhammad Arif. (2020). *Peran Guru, Orangtua, Metode dan Media Pembelajaran*. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E.. (2016). *Menjadi Guru Profesional*, Cet ke-14. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nabila. Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2. No. 5. (2021). Pp.867-875. DOI: <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Nabila, Anissa Alya, Dina Karimah, Nuraina. Peran Guru dalam Membentuk Pendidikan Karakter Anak Usia Dini terhadap Pandangan Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Volume 1, Nomor 4 (2023). P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139. h. 970-971.
- Najib, M., Novan Ardy Wiyani, Sholichin. (2016). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Saedah, Waqiatul Masruroh, Thorik Aziz. Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan). *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1. No 1. 2020. E-ISSN : 2716-1641 P-ISSN: 2716-0572.
- Salim, Moh. Haitami. (2013). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sujanto, Agus. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmawati, Ati. Peran Guru dalam Pengembangan Moral bagi Anak Usia Dini. *Artikel Tadris IPA Biologi FITK IAIN Mataram*, Volume VIII, Nomor 1, Maret – Juni 2015.
- Syamsu, Yusuf. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Ida Windi, Ary Antony Putra. Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2020. P-ISSN 2527-9610 E-ISSN 2549-8770.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.